

Aspek Tasawuf dalam Film Ketika Cinta Bertasbih (Studi Analisis atas Kandungan Pesan Dakwah)

Nailul Khasanah

Pengurus Fatayat Ranting Jekulo Kudus, Indonesia

nailulkhasanah@gmail.com

Abstract

This article is an endeavor in revealing the messages of Sufism in the film *When Love is Open*. In his preaching message, the film portrays the struggle of young people in their limitations, but does not forget to decorate life with Sufism behavior, such as fasting, being patient and piety. This study is a library research that uses primary literature as the main reference with qualitative methods. The data collection techniques by collecting messages contained in the film and analyzed with several theories that are considered relevant. So the results obtained conclude that there are three components that must be preserved in human life, aqeedah, sharia and morality. In the language of hadith commonly referred to as Faith, Islam and Ihsan which must synergize in human behavior.

Keywords: da'wah, sufism, KCB film

Abstrak

Artikel ini sebuah ikhtiar dalam mengungkap pesan-pesan tasawuf dalam film Ketika Cinta Bertasbih. Dalam pesan dakwahnya, film tersebut mencertikan perjuangan anak muda dalam keterbatasannya, tetapi tidak lupa menghiasi kehidupan dengan perilaku tasawuf, seperti puasa, bersabar dan taqwa. Kajian ini bersifat library research yang menggunakan literatur primer sebagai rujukan utama dengan metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan pesan yang terdapat dalam film dan dianalisa dengan beberapa teori yang dianggap relevan. Sehingga hasil yang didapatkan menyimpulkan bahwa ada tiga komponen yang harus dilestarikan dalam kehidupan manusia, akidah, syariah dan Akhlak. Dalam bahasa hadis biasa disebut dengan Iman, Islam dan Ihsan yang harus bersinergi dalam perilaku manusia.

Kata kunci: dakwah, tasawuf, film KCB

Pendahuluan

Agama memiliki peranan penting dalam pembinaan moral karena nilai-nilai moral yang datang dari agama bersifat tetap dan universal. Apabila dihadapkan pada suatu dilema, seseorang yang beragama akan menggunakan pertimbangan-pertimbangan berdasarkan nilai-nilai moral yang datang dari agama. Dimanapun orang itu berada dan pada posisi apapun, dia akan tetap memegang prinsip moral yang telah tertanam dalam hati nuraninya. Pendidikan moral yang paling baik sebenarnya terdapat dalam agama, karena nilai-nilai moral yang dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari luar, datangnya dari keyakinan beragama (Ghufron & Risnawita, 2006, hal. 74).

Moral agama tidak akan sampai dan menyapa seorang tanpa adanya peran dakwah, karena identik dengan ajakan yang mengandung pesan amar al-ma'ruf nahi an al-munkar (mengajak umat manusia kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran). Dalam proses dakwah, terdapat proses komunikasi, yaitu seorang mubaligh berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Untuk menyampaikan pesan penda'i membutuhkan media, seperti televisi, radio dan media sosial supaya dapat diterima dengan mudah oleh audien (Muhyidin & Safei, 2002, hal. 27).

Di era modern ini, penggunaan media dalam menyampaikan dakwah lebih efektif dan efisien bagi audien. Kemudahan tersebut diperoleh, karena kecanggihan

teknologi, sehingga dakwah tidak harus dengan cara konvensional dan media perfilman dianggap baik menjadi media dakwah dari aspek psikis, karena dapat memberikan pengalaman-pengalaman baru kepada penonton (Kusnawan & Solahudin, 2004, hal. 94).

Film yang berjudul “Ketika Cinta Bertasbih” menjadi pilihan dalam kajian ini, karena menghadirkan aspek tasawuf di era modern melalui dakwah yang diperankan pemaian. Kandungan moral agama yang terdapat dalam pesan tersebut ialah akidah, syari’at dan akhlak, sehingga film tersebut mendapat sambutan yang baik dari masyarakat muslim Indonesia. Film yang diangkat dari salah satu novel laris karya Habiburahman El-Shirazy Film memberikan psikoterapi bagi kaum muda dalam mencari jalan hidup dalam beragama. Hal tersebut dapat dilihat dari alur cerita yang diperankan, yaitu perjuangan seorang pemuda muslim yang sedang kuliah di Kairo, Mesir, dan gigih dalam memperjuangkan kehidupan keluarga, karena secara material dari keluarga tidak mampu.

Membaca aspek tasawuf dibutuhkan karena film tersebut bagian dari dakwah agama melalui media perfilman, yang mengandung tentang nikmat Allah pada hambanya tanpa melihat strata sosial. Pemberian tersebut bisa berupa psikologis seperti: cinta, kasih sayang, imajinasi maupun pikiran (Sulaiman, 2008, hal. 24). Dan bisa juga berupa materi, harta, rumah, anak dan lain sebagainya.

Pembahasan

Dasar Dakwah: Pengertian dan Aspek Terkait

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja. Tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan (Shihab, 1999, hal. 194). Dalam pandangan Toto Tasmara bahwa pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumberkan al-Qur’an dan as-Sunnah baik tertulis atau lisan dengan

pesan-pesan (risalah) (Tasamar, 2004, hal. 43). Pesan-pesan dakwah adalah sebuah nasihat yang disampaikan oleh da'i terhadap para mad'u untuk mengajak dan dapat mengarahkan dalam mengubah sikap dan perilaku kebaikan.

Dengan demikian, dalam berdakwah ada beberapa unsur yang harus dipenuhi, apakah itu dakwah secara konvensional maupun secara modern, seperti unsur dan kandungan isi dakwah. Adapun dakwah harus meliputi Da'i, Pesan dakwah, Media dakwah, Metode dakwah, Materi dakwah dan Mad'u. Dalam hal ini, pemilihan media harus menjadi pertimbangan supaya pesan yang hendak disampaikan bisa sampai kepada audien, seperti melalui film. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui film lebih mudah sampai kepada *mad'u* (masyarakat). Selain itu, pesan verbal yang digunakan dalam film dapat diimbangi dengan pesan dakwah visual yang memiliki efek sangat kuat terhadap pendapat, sikap dan perilaku mad'u. Hal ini sangat mungkin terjadi karena dalam film, selain pikiran, perasaan penonton dilibatkan dalam penyampaian pesannya.

Pada wilayah yang sama, kandungan isi harus sesuai dengan ajaran agama. Secara psikologis, berdakwah melalui film lebih cepat mempengaruhi penonton, karena secara langsung diolah dalam otak dan rasa. Oleh sebab itu, kandungan isi dakwah harus mengajari tentang norma agama, seperti akidah, syari'ah, dan akhlak. Yang pertama, menjelaskan tentang keimanan yaitu pandangan pemahaman atau ide tentang realitas yang diyakini kebenarannya oleh hati. Apabila suatu pandangan, pemahaman atau ide yang diyakini oleh hati seseorang, maka berarti pandangan paham, atau ide itu telah terikat di dalam hatinya. Dan yang pasti keyakinan dalam ajaran agamanya yang benar. Keyakinan dalam al-Qur'an disebut dengan iman. Iman merupakan esensi dalam ajaran Islam. Iman juga erat kaitannya antara akal dan wahyu, seperti dalam QS al-Baqarah ayat 177.

Secara eksplisit ayat tersebut menjelaskan bahwa iman itu merupakan sebuah pengetahuan yang diperoleh oleh akal melalui argumen-argumen yang kuat yang membawa seseorang untuk tunduk dan menyerah. Sedangkan dalam al-Qur'an dan Hadis memiliki tiga unsur, yaitu: pertama, iman kepada Allah dan Nabi Muhammad. Kedua, masuk ke dalam komunitas Islam, tanpa memperhatikan komitmen imannya secara nyata atau bahkan ketiadaan komitmen itu, dan yang terakhir, sebagai perjuangan tanpa henti untuk keimanan kepada Allah dalam perilaku pribadi maupun

sosial (Azizi, 2004, hal. 109). Oleh sebab itu, akidah dalam Islam adalah bersifat i'tiqad bathiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.

Karakter iman yang abstrak dan tidak tampak menimbulkan perasaan yang bisa terjerumus pada hal negatif, karena pada wilayah yang sama seorang dilarang untuk berbuat syirik, ingkar dengan adanya Allah. Perasaan tersebut mengandung unsur menyekutukan Allah dengan selainNya. Orang yang melakukan perbuatan syirik disebut sebagai musyrik. Kebaikan amal tidak akan berarti di sisi Allah apabila disertai dengan syirik (Takariawan, 2003, hal. 81). Selain itu, perilaku tersebut sama halnya mengingkari atau menolak kebenaran, yaitu tidak menerima segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah.

Aspek kedua dari dakwah ialah masalah Hukum Islam (syari'at). Hal ini berkaitan dengan hukum atau peraturan-peraturan yang disyari'atkan Allah SWT untuk umat manusia, baik secara terperinci maupun pokok-pokoknya saja. Hukum-hukum ini dalam Islam meliputi ibadah, Hukum keluarga atau al-Ahwal al-syakhsiyah, hukum ekonomi atau al-Mu'amalatul maaliyah, hukum pidana dan hukum ketatanegaraan (Yunahar, 2001, hal. 11–13). Seperti yang terkandung dalam QS. Al-Hajj ayat 67. Yang berhubungan erat dengan amal lahir (nyata), dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.

Adapun syari'at terbagi menjadi dua, pertama, Ibadah (dalam arti khas). Ibadah berarti penghambaan diri dengan sepenuh hati kepada Allah untuk menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya serta mengamalkan yang dicintai dan diridai Allah, baik secara zahir maupun batin dengan penuh keikhlasan. Ibadah juga merupakan tindakan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan manusia, karena ibadah akan mempunyai nilai apabila merupakan jalan hidup dalam keseluruhan kehidupan. Aktivitas tersebut, jika dilakukan secara ikhlas dapat dikatakan taat beribadah.

Salah satunya adalah shalat yakni suatu alat komunikasi dan mediasi bagi manusia kepada Tuhannya. Bahkan, shalat menjadi salah satu sendi pokok tegaknya

agama Islam (Mubin, 2007, hal. 52). Sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad Saw. Berikut:

“shalat adalah tiang agama. Barangsiapa mendirikan shalat, maka ia telah menegakkan agama, dan barangsiapa meninggalkannya, maka sesungguhnya ia telah menghancurkan agama.

Shalat adalah ibadah yang ditetapkan Tuhan sebagai aplikasi dari keyakinan. Karena itu, shalat telah menjadi kebutuhan bukannya beban atau kewajiban. Manusia adalah makhluk yang memiliki naluri cemas dan mengharap. Ia selalu membutuhkan sandaran kepada Allah terutama pada saat cemas ketika berharap bukan bersandar pada makhluk karena bersandar kepada makhluk tidak akan membuahkan hasil yang maksimal.

Kedua, ibadah Muamalah (dalam arti luas). Islam ternyata agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Dan Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini tempat mengabdikan kepada Allah. Ibadah dalam muamalah disini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah swt. Dan muamalah jauh lebih luas daripada ibadah (Rahmad, 1998, hal. 46).

Bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka diganti dengan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan muamalah. Sebaliknya, jika seseorang tidak baik dalam urusan muamalah, maka urusan ibadah tidak dapat menutupinya. Melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan ganjaran lebih besar daripada ibadah sunnah sebagaimana yang tertera dalam hadits-hadits berikut: “Nabi bersabda "menuntut ilmu wajib bagi setiap Muslim" Mencari ilmu adalah lebih baik daripada sembahyang satu malam, dan mencari ilmu satu hari adalah lebih baik daripada puasa tiga bulan.

Aspek ketiga dari dakwah ialah Akhlak. Kata “*akhlak*” berasal dari bahasa Arab, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Bentuk jamaknya adalah “*khuluq*”. Kata ini mempunyai hubungan dengan kata “*khalq*” yang artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*Khaliq*” yang berarti Sang Pencipta, dan “*makhluk*” yang berarti yang diciptakan. Sehingga, pengertian akhlak terkait dengan hubungan

antara Khaliq dengan makhluk, serta antara makhluk dengan makhluk (Ramadhana, n.d., hal. 271). Adapun pengertian secara terminologi yang dikemukakan ulama akhlak yaitu suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada yang lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka yang menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Pesan-pesan Dakwah dalam Film Ketika Cinta Bertasbih

Pesan yang terkandung dalam film "Ketika Cinta Bertasbih" ini terbagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan isi. Materi dakwah sendiri merupakan masalah isi pesan dakwah pada garis besarnya dikelompokkan menjadi 3, yaitu: Akidah, Syari'ah: ibadah dan muamalah dan Akhlak (Azizi, 2004).

Berdasarkan data yang ada, dialog yang terdapat dalam film yang sedang peneliti teliti kelompokkan ke dalam materi. Dialog mana saja yang menurut isi pesan dakwah masuk di dalam salah satu dari 3 kategori maddah atau materi dakwah.

Aqidah

Pertama, Akidah (masalah keimanan) akidah dalam hal ini menyangkut tentang ikatan hati manusia yang menguasai batinnya dan akan membentuk moral manusia. Yang termasuk materi dakwah akidah adalah *pertama*, menjaga kehormatan. Menjaga kehormatan adalah pekerjaan yang tidak mudah untuk dilakukan bagi seseorang. Menjaga kehormatan berarti menjaga diri dari berbagai perbuatan yang dapat membuat seseorang terbebas dari tindakan hina. Beberapa ciri tindakan kehormatan adalah dengan menjauhkan diri dari berbagai kemaksiatan yang dapat menjeremuskan seseorang ke dalam kubangan dosa dan kenistaan. Menjaga kehormatan dan harga diri sebagai manusia adalah agar seseorang terhindar dari sifat-sifat yang melekat pada binatang. Sebab manusia mempunyai kelemahan dan kelalaian, sehingga dapat dengan mudah tergoda dan jatuh ke jurang yang hina (Mubin, 2007).

Pada diri Azzam telah dapat mempertahankan keimanannya karena disaat Eliana ingin memberikan hadiah spesial namun menurut Azzam sebuah musibah dia menolaknya, dan Azzam tetap berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadis. Yang

didalamnya melarang perbuatan-perbuatan buruk dan mengajak pada kebaikan atas perintah Allah dan ajaran-ajaran dari Nabi Muhammad saw.vMenjaga kehormatan adalah salah satu sifat orang-orang yang beriman kepada Allah. Kemuliaan seseorang terletak pada kehormatannya. Sebuah *frenckiss* adalah perbuatan yang hina. Untuk itu, dengan mempertahankan keimanannya menolak tawaran tersebut.

Kedua, Bersifat qona'ah. Kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan yang ada dalam hati. Artinya, seseorang merasa cukup dengan sesuatu yang diberikan Allah sehingga seseorang tidak untuk mengejar harta, kedudukan (jabatan), popularitas, dan wanita yang dimiliki oleh orang lain. Seseorang yang bersifat qona'ah tidak menggantungkan hatinya dengan kekayaan duniawi, serta tidak memiliki rasa iri dan dengki terhadap orang lain. Serta tidak merendahkan dirinya terhadap orang lain (Hilali, n.d., hal. 41). Nabi Muhammad SAW bersabda : "*Bukannya kekayaan itu karena banyaknya harta benda. Tetapi kekayaan sebenarnya ialah kayanya hati.*"(HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah).

Azzam berniat untuk melamar seorang perempuan yang tidak lain adalah saudara dari ustadz Mujab. Ustadz Mujab menolak dengan alasan Azzam tidak lulus kuliah selama 9 tahun, serta bekerja hanya sebagai pembuat tempe dan bakso. Tetapi bagi dia bekerja keras adalah bagian dari usaha menambah ilmu dan upaya untuk mengubah nasib. Kuliah tidak untuk mendapatkan jabatan, melainkan untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat dan barokah.

Hati orang yang qona'ah selalu tenang. Jiwanya selalu tentram. Dirinya tidak akan bersaing dan bermusuhan dengan orang lain hanya karena urusan duniawi. Satu hal yang pasti, semua orang berhak mendapatkan rizqi dan mendapatkan jodoh dari Allah. Seorang muslim harus meyakini atas ketentuan Allah tersebut.

Hikmah lainnya yaitu tidak terbelenggu seorang hamba dengan kemewahan dunia sehingga seorang mukmin senantiasa membersihkan hatinya dari gila dunia. Firman Allah SWT : "Kami jelaskan yang demikian itu supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikanNya kepadamu."(QS. Al Haadid 23)

Azzam yakin dengan rezeki yang telah ditentukan Allah. Yakni sudah tercatat di *lauhul mahfuz* dimana di sana tempat segala catatan manusia dalam kehidupannya. Jika

memang sudah rezeki pasti tidak akan kemana. Karena dengan keyakinan tersebut maka termasuk orang yang percaya atau beriman kepada Allah yang menentukan segala-Nya. Firman Allah surat Al-Hajj ayat 70 :

Ketiga, Takut kepada Allah. Perasaan takut kepada Allah karena mencintai Allah dan mengagungkanNya. Dapat bersikap lemah lembut, memiliki rasa kasih sayang dengan sesama manusia. Karena hatinya dapat dekat terhadap Allah. Kekuatan iman dapat dicapai dengan memiliki perasaan takut terhadap Allah. Azzam memiliki rasa kasih sayang terhadap keluarganya karena Allah. Dia sudah mengorbankan pendidikannya yang tidak lulus-lulus demi menghidupi keluarganya sampai adiknya dapat sukses semua. Dia memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi karena pengganti ayahnya sebagai kepala rumah tangga.

Keempat, Tawakkal. Tawakkal adalah berserah diri kepada Allah sesuai kehendakNya, serta apa yang telah ditentukan oleh Allah haruslah rela dan senang hati menerimanya. Seorang mukmin senantiasa menyerahkan diri (bertawakal) kepada Allah dalam semua urusannya. Namun, menyerahkan diri kepada Allah tidak berarti bertentangan dengan ikhtiar (usaha), bahkan ikhtiar itu dipandang suatu keharusan. Sebab, manusia diperintahkan untuk berikhtiar terhadap sesuatu yang telah ditakdirkan dan bertawakal kepada Allah dalam suatu yang tidak ditakdirkan kepadanya. Oleh karena itu, diantara hikmah bertawakal kepada Allah ialah menyebabkan hati tentram dan tenang. Sebab, seorang yang bertawakal kepada Allah selalu menyadari bahwa seseorang hanya melakukan apa yang telah ditakdirkan (Hilali, n.d.).

Kelima, Tenang hatinya ketika dibacakan ayat AlQur'an. Lantunan ayat Al Qur'an telah dibaca senantiasa membuat diri seseorang mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah. Di saat Azzam sedang terpukul hatinya ditolak lamarannya, dia tidak marah dan menyalahkan diri. Namun, dia membaca ayat AlQur'an supaya hatinya merasa tenang, agar tidak memiliki rasa benci terhadap Allah. Karena dia merasa semua adalah ketentuan Allah. Mencoba untuk mendekatkan diri terhadap Allah supaya mendapatkan yang terbaik.

Keenam, Menjauhi sifat syirik kepada Allah. Syirik adalah perbuatan menyekutukan Allah dengan selainNya. Orang yang melakukan perbuatan syirik disebut sebagai musyrik. Kebaikan amal tidak akan berarti di sisi Allah apabila disertai

dengan syirik. Cinta Fadhil terhadap sesama lawan jenis terlalu berlebihan, sehingga akan mendekati sifat syirik kepada Allah. Perasaan jatuh cinta terhadap lawan jenis karena syahwat tidak akan hilang kecuali memiliki dua hal yaitu : *pertama*, rasa cinta kepada Allah yang luar biasa yang menggetarkan hati, sehingga ketika yang ada di hati adalah Allah yang lain dengan sendirinya menjadi kecil dan terusir. *Kedua*, jika merasa merana karena rindu kepada Allah, tidak mungkin merana karena rindu pada yang lain.

Cinta yang semakin kuat yakni mencapai tingkat yang sering disebut sebagai *ash-shababah*, yaitu curahan hati seperti air yang tumpah dari atas ke bawah, sehingga hatinya kehilangan kendali dan tidak ada seorang pun yang dapat menggantikannya (Khalid, 2007, hal. 139). Dengan memiliki perasaan cinta terhadap Allah yaitu apabila seseorang yang mencintai sesuatu karena Allah, karena sesungguhnya cintanya kepada Allah akan sangat indah.

Syari'ah

Syari'ah dalam hal ini menyangkut tentang hukum-hukum Islam terhadap aturan umat manusia. Hukum-hukum ini dalam Islam meliputi ibadah dalam arti khusus, sedangkan dalam arti umum adalah muamalah yang terdiri dari, Hukum keluarga atau *al-Ahwalusyakhshiyah*, hukum ekonomi atau *al-Mu'amalatul maaliyah*, hukum pidana dan hukum ketatanegaraan. Adapun yang termasuk materi dakwah syari'ah adalah *pertama*, Ibadah. Ibadah merupakan tindakan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan manusia, karena ibadah akan mempunyai nilai apabila merupakan jalan hidup dalam keseluruhan kehidupan. Aktivitas tersebut, jika dilakukan secara ikhlas dapat dikatakan taat beribadah. Mengajarkan Furqon untuk mendekati diri kepada Allah. Untuk meyakini hatinya dalam mendapatkan jodoh. Karena rejeki, jodoh dan mati adalah sudah ketentuan Allah. InsyaAllah dengan mengerjakan shalat istikharah seseorang akan mendapatkan petunjuk yang terbaik buat dirinya.

Hafez yang selalu dibayang-bayangi wajah Cut Mala yakni wanita yang didambakan. Azzam menganjurkan Hafez untuk mendekati diri kepada Allah yaitu ibadah (salat malam) dan membaca al-Qur'an untuk meminta petunjuk kepada Allah

supaya terhindar dari hawa nafsu yang ada pada diri Hafez yang selalu terbayang wajah cantik Cut Mala.

Dengan mendekatkan diri kepada Allah yaitu beribadah kepada Allah, Allah akan memberikan petunjuk yang terbaik bagi diri seseorang. Karena itu adalah cara seseorang untuk dapat dekat kepada Allah. Sesungguhnya Allah yang mengatur segala sesuatu di muka bumi.

Kedua, Muamalah. Terkait muamalah ada beberapa hal yang mendapat perhatian dalam film ini yaitu, *pertama*, tentang menuntut ilmu. Film KCB memberikan contoh kepada masyarakat bahwa mencari ilmu setinggi-tingginya tidak hanya pada seorang lelaki, bahkan perempuan semangat dalam meraih pendidikan yang tinggi. Dalam suatu hadits mengatakan “*Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim dan muslimah.*” Dijelaskan bahwa diwajibkan bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu (Shihab, 1999). Sesungguhnya Allah menyukai hal itu. Karena Allah menciptakan semua makhluknya sama, memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Masih dalam pendidikan, seorang ustadz yang menolak lamaran Azzam karena belum lulus kuliah sampai 9 tahun dan hanya seorang penjual tempe. Sungguh hal itu telah merendahkan Azzam. Padahal bagi dia bekerja keras adalah bagian dari usaha menambah ilmu dan upaya untuk mengubah nasib. Kuliah tidak untuk mendapatkan jabatan, melainkan untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat dan barokah. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi “*Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat*”. Ungkapan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa ide yang terdapat dalam khazanah pemikiran Islam ini mendahului “*life long education*”, yang dipopulerkan oleh Paul Lengrand dalam bukunya *An Introduction to Lifelong Education*. Pendidikan seumur hidup yang dikemukakan ini tentunya tidak hanya terlaksana melalui jalur-jalur formal, melainkan juga jalur informal dan nonformal atau dengan kata lain pendidikan yang berlangsung seumur hidup menjadi tanggung jawab bersama keluarga, masyarakat dan pemerintah (Shihab, 1999).

Kedua, dalam rumah tangga, Kyai Luthfi yang tak lain adalah abah Anna menginginkan Anna untuk segera menikah karena menurut abahnya usianya sudah

cukup untuk menikah. Padahal Anna sudah dilamar beberapa laki-laki tetapi tetap belum ada yang diterima.

Termasuk dalam kategori fitnah adalah menunda pernikahan para gadis dan pemuda yang sudah menginjak usia dewasa (Maliki, 1998, hal. 133). Karena dengan keadaan seperti itu, masyarakat sekitar bisa memandang dirinya tidak menginginkan untuk menikah. Padahal umurnya sudah cukup untuk menikah. Pernikahan adalah sunnah Rosul yang harus segera dilaksanakan bagi seseorang yang sudah memenuhi persyaratan.

Setelah Anna yakin dengan pilihan pendamping hidupnya, dia mengajukan persyaratan untuk kebaikan bersama. Karena menurutnya dengan persyaratan tersebut dalam berumah tangga nanti akan menciptakan kebahagiaan bersama tanpa terbagi cintanya dengan orang lain. Dalam menjaga keharmonisan rumah tangga ada tiga hal yang dilakukan oleh Rasulullah yaitu: kesetiaan, kesabaran dan keadilan. Anna mengkhawatirkan jika calon suaminya menikah dengan perempuan lain tidak dapat melakukan tiga hal tersebut.

Ketiga, Akhlak suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka yang menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Akhlak dapat terbagi menjadi 3 bagian : *pertama*, akhlak terhadap individu yakni terhadap dirinya sendiri yang dimulai dari kebersihan baik fisik maupun rohani. Kebersihan yang dimaksud adalah bersihnya jiwa dengan sifat-sifat terpuji, sedangkan bersihnya badan dengan selalu menjaga kerapian, menjaga kesehatan. *Kedua*, akhlak sosial yakni terhadap makhluk lain, Islam menganjurkan untuk berbuat ihsan terhadap sesama. Selama tidak memberikan kerugian bagi manusia. *Ketiga*, akhlak terhadap Allah dapat diistilahkan dengan ibadah. Yang memiliki nilai-nilai keimanan, keikhlasan, doa, tawadhu', tobat. Sikap tersebut dapat menjadikan sikap seseorang taat dan takwa terhadap Allah (Yahya, 1983, hal. 87–90).

Ketiga. Taubat. Taubat adalah meninggalkan dosa kini dan bertetapan hati untuk tidak mengulanginya, serta menyesali kesalahan yang telah lalu (Ghazali, 1997, hal. 306). Taubat dimulai dengan ilmu, artinya harus mengetahui dosa yang sudah

dilakukan dan mengetahui pula dimana Allah swt. inilah yang mendorong untuk memiliki rasa takut dalam hati lantas beramal dan bertaubat.

Selama kuliah di Kairo menurut ustadz Mujab, Furqon sudah hidup bermewah-mewahan hidupnya serba berlebihan. Dengan hidup seperti itu sulit pula untuk dapat bersosialisasi terhadap sesama. Karena Allah tidak suka terhadap orang yang berlebihan. Dengan kejadian yang dialami Furqon divonis sebagai HIV, Furqon telah diperingatkan oleh Allah. Ustadz Mujab menyarankan Furqon untuk bertaubat atas kesalahan yang dilakukannya. Orang yang bertaubat adalah orang yang memiliki rasa takut, menyesal, dan ingin kembali, serta bersedia melepaskan diri dari semua dosa dan segala bentuk maksiat, bersedia untuk kembali kepada Allah dengan segala keadaan yang ada.

Seseorang jika memiliki kesalahan harus segera bertaubat kepada Allah setiap saat. Karena dosa manusia semakin banyak dan manusia tidak akan luput dari dosa, baik secara samar maupun terang-terangan. Meskipun itu termasuk orang yang berbudi baik, mempunyai jalan yang lurus, dan konsisten dalam beribadah. Allah menyukai orang-orang yang bertaubat, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat: 222, *“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang bersuci”*.

Keempat, Doa dan ikhtiar. Setiap manusia selalu berharap memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Namun, tidak semua harapan itu terwujud menjadi kenyataan. Allah menginginkan manusia untuk selalu berusaha maksimal dan maksimal dalam berusaha atau bekerja. Allah menegaskan kepada manusia untuk tidak menjadi pemalas yang hanya menunggu keajaiban dalam hidupnya, harus bekerja dan berusaha, pantang menyerah dan putus asa (Badran, 2012, hal. 141). Manusia memiliki harapan dan mimpi untuk hidup bahagia. Allah menjamin akan memenuhi harapan manusia jika manusia berusaha keras. Kegagalan adalah rintangan kecil yang Allah maksudkan sebagai cobaan. Untuk menguji manusia nantinya akan tetap bersabar dan tawakal atau malah menyerah.

Kelima, Tawadhu'. Tawadhu' adalah sifat rendah hati. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, ia sadar bahwa apapun yang ia miliki di dunia ini adalah milik Allah, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara

berlebihan ia tidak sadar apa yang ia miliki merupakan titipan dari Allah dan suatu saat akan diminta pertanggung jawaban dari apa yang ia miliki (Yunahar, 2001).

Rasulullah bersabda “Allah tidak menambah seseorang yang memaafkan, melainkan kemuliaan, dan tiada seseorang yang tawadhu’ (merendahkan hati) karena Allah, melainkan diangkat derajatnya oleh Allah.” (HR. Bukhari).

Tawadhu’ ialah senantiasa berorientasi pada kebenaran dan siap menerima kebenaran tanpa melihat siapa yang berbicara (Hilali, n.d.). Anna tidak menginginkan identitasnya diketahui orang lain, karena dia tidak ingin dirinya dikenal sebagai orang yang terpandang pula. Dia hanya ingin dirinya dikenal sebagai seorang yang biasa. Dia hanya ingin membagikan ilmunya, dia seorang yang tak sombong memperlihatkan kalau dirinya sudah mendapatkan gelar master.

Pertolongan Allah tidak akan diraih oleh orang yang merasa bangga atas karunia yang Allah anugerahkan kepadanya. Seorang mukmin senantiasa mengakui bahwa apa yang dimiliki itu merupakan karunia Allah. Karunia apa saja yang diperoleh, semua itu datang dari Allah, dan hanya Dialah yang mempunyai karunia dan kenikmatan (Hilali, n.d.). Oleh karena itu, seharusnya seorang mukmin tidak membanggakan dirinya karena kemampuan intelektualnya, dan seorang yang mukmin juga tidak pernah menuntut kepada orang lain untuk menghormati dirinya. Seorang itu tidak boleh merasa bahwa intelektual yang dimiliki karena dirinya sendiri, bukan karena Allah.

Azzam merasa rendah diri karena dia merasa tidak pantas untuk mendapatkan calon pendamping hidup anak seorang kyai. Sedangkan dia hanya penjual tempe dan bakso serta kuliah yang tidak selesai-selesai. Seharusnya tidak perlu merendahkan diri sendiri karena masalah pendamping hidup tidak memandang kedudukan, dan bukan pula kekayaan. Tetapi tak lain seberapa besar keimanan yang dimiliki.

Seorang kyai yang memiliki sifat tawadhu’, merasa tidak pantas jika memberikan nasihat kepada orang lain. Sedangkan pada keluarganya tidak dapat mengikuti ajaran Islam dengan baik. Yaitu putrinya yang tidak dapat memertahankan rumah tangganya. Al Qur’an menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia pada ide-ide yang dikehendaknya. Akan tetapi, nasihat itu tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi keteladanan dari pemberi atau penyampai nasihat (Muhyidin & Safei, 2002). Seorang penasehat (kyai) jika

menyampaikan sebuah nasihat terhadap masyarakat, namun tidak dapat mengikutinya sendiri itu hal yang tidak disukai Allah.

Seorang mukmin selalu berusaha mengendalikan hawa nafsunya untuk mengejar kehidupan duniawi. Tidak memandang dirinya memiliki kedudukan dan kemuliaan yang tinggi di sisi orang banyak. Namun Allah menyukai orang yang memiliki sifat tawadhu', karena itu termasuk akhlak yang mulia bagi seseorang.

Analisa Tasawuf dalam Film Ketika Cinta Bertasbih

Pada bagian ini film Ketika Cinta Bertasbih akan digali untuk menemukan nilai-nilai esoterik sebagai pesan kehidupan. Pembacaan ini menggunakan teori epistemologi burhani dalam mengungkap makna bahasa, lebih spesifik berhubungan dengan dakwah yang mempunyai tiga pokok ajaran agama yaitu, iman, Islam dan Ihsan. Ketiga pokok tersebut tidak bisa berdiri sendiri supaya menjadi hamba yang shaleh.

Untuk dikatakan orang beriman seorang harus memenuhi karakter baik dan bertaqwa, seperti beberapa sifat yang terdapat dalam film *Ketika Cinta Bertasbih* adalah, yaitu menjaga kehormatan, bersifat qona'ah, takut kepada Allah, dan tawakal. Sifat tersebut tidak bisa diberjalan sendiri, tetapi harus diamalkan bersamaan. Totalitas penghambaan akan di dapatkan ketika seorang sungguh mengaplikasikan keimanan dalam kehidupan sehari-hari (Nahrowi, 2016). Oleh sebab itu, pesan Tuhan tidak bisa dipahami dengan cara tekstual, karena ayat Tuhan juga mengandung aspek intuitif, seperti contoh percakapan yang menjelaskan bahwa kebaikan tidak bisa ditunda-tunda.

Elliana :” Mas Azzam kemana aja sih, saya cari kemana-mana..”

Azzam : “Mbak el sudah shalat ?”

Elliana:”Ah,, gampanglah itu bisa nanti. Ntar mas Azzam selesaikan tugas mas Azzam yang akan dikerjakan.”

Oleh sebab itu, keimanan harus dibuktikan dengan praktek-praktek ibadah-apakah itu wajib atau sunah-dalam ruang lingkup pribadi, seperti kasus yang terdapat dalam film di bawah ini:

Elliana: “Yang mau saya tanyakan pada mas Azzam, kenapa sih waktu itu mas Azzam bilang sebuah frenchkiss itu mendapatkan suatu musibah ?”

Azzam: “Gini lho mbak el, setiap orang pasti punya prinsip dalam hidupnya. Biasanya dia meyakini apa yang ada dalam hidupnya. Prinsip dalam hidup saya berpedoman pada Al-Qur’an dan Hadits. Kesucian dalam agama sangat diutamakan, untuk itu saya menolak hadiah yang mbak el berikan.”

Elliana:”Oo jadi begitu, terimakasih atas penjelasannya.”

Menyimak dialog yang diutarakan di atas dapatlah dipahami bahwa Azzam tetap mempertahankan keimanannya karena disaat Eliana ingin memberikan hadiah spesial namun menurut Azzam sebuah musibah dia menolaknya, dan Azzam tetap berpegang teguh pada al-Qur’an dan Hadis. Yang didalamnya melarang perbuatan-perbuatan buruk dan mengajak pada kebaikan atas perintah Allah dan ajaran-ajaran dari Nabi Muhammad saw.

Secara eksplisit menegaskan bahwa keimanan tidak bisa ditolerir dari sesuatu yang mencedraai meskipun dalam keadaan yang sulit. Dalam al Qur’an banyak disebutkan bahwa keimanan harus dibarengi dengan perilaku yang baik, supaya dapat dibedakan orang yang beriman yang tidak. Kepatuhan pada perintah Tuhan tersebut disebut Islam, karena memenuhi semua syariat yang telah ditetapkan oleh Allah.

Syarita juga harus dihubungkan dengan ihsan, perilaku yang didasarkan pada Tuhan bukan sesuatu yang lain. Meskipun itu berkaitan dengan perkara kecil, seperti masalah rizqi. Hal tersebut dapat tergambar dalam dialog berikut:

Ali :”Suruh berhenti mandi sebentar nggak mau, jarang-jarang lho orang ditelfon anaknya duta besar, cantik lagi.”

Nanang :”Saya yakin pasti tidak akan ditelfon lagi. Coba sampean telfon balik siapa tahu ada bisnis besar, cak.”

Azzam:”Yang namanya rejeki itu nang, sudah ditulis di *lauhul mahfudz*.” (tiba-tiba telfon berdering)

Azzam yakin dengan rezeki yang telah ditentukan Allah. Yakni sudah tercatat di *lauhul mahfuz* dimana di sana tempat segala catatan manusia dalam kehidupannya. Jika memang sudah rezeki pasti tidak akan kemana. Karena dengan keyakinan tersebut maka termasuk orang yang percaya atau beriman kepada Allah yang menentukan segala-Nya. Firman Allah surat Al-Hajj ayat 70 :

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ
يَسِيرٌ ٧٠

Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu Amat mudah bagi Allah.

Selain ayat di atas, beberapa hadis Nabi menegaskan bahwa, perilaku keimanan dan mengamalkan syariat tidak akan sempurna tanpa menegakkan ihsan. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa pentingnya menegakkan tiga aspek yang telah ditentukan dalam al Qur'an dan hadis Nabi, sebagaimana yang telah ditentukan dalam teori.

Simpulan

Dari pembahasan yang sederhana atas film Ketika Cinta Bertasbih dapat disimpulkan bahwa, secara universal film tersebut adalah film motivasi anak bagi anak mudah yang sudah berpikiran material dalam lini kehidupan. Pada dasarnya film tersebut adalah kritik sosial-agama bagi perkembangan pemudha yang mulai meninggalkan tuntutan agama, terutama yang bercorak tasawuf. Oleh sebab itu, nilai iman, Islam dan ihsan harus tetap dijaga dalam kehidupan bersama.

Dari aspek Iman seroang harus takut kepada Allah, qona'ah dan menjaga kehormatan dalam menjalani kehidupan yang semakin keras. Sehingga meningkatkan ibadah keislaman dan muamalah dan menumbuhkan ihsan dalam sosial, yaitu menjadi orang suka bertaubah dan tawadhu'. Beberapa ajaran agama tersebut harus dilestarikan dalam kehidupan sebagai benteng pertahanan tasawuf, karena tidak bisa dikatakan orang dekat dan menjadi hamba yang shaleh bagi yang menjalankan salah satu, sehingga ajaran agama bersifat holistik.

Referensi

- Azizi, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Badran, A. (2012). *Manajemen Akhlaq menjadi Muslimah Anti Stress*. Yogyakarta: Mumtaz.
- Ghazali, A. (1997). *Ihya 'Ulumuddin*. Bandung: Mizan.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, Ri. (2006). *Tayangan Film Religius: Mampukah Mempengaruhi Relegiusitas Anak?* Kudus: STIAN Kudus Press.
- Hilali, M. (n.d.). *Rahasia Datangnya Pertolongan Allah*. Yogyakarta: Izzan Pustaka.
- Khalid, A. (2007). *Menggapai Surga dan Hati*. Solo: Intermedia.
- Kusnawan, A., & Solahudin, D. (2004). *Komunikasi Penyiaran Islam Mengembangkan Tabligh melalui Mimbar Media Cetak, Radio, Televisi, Film dan Media Digital*. Bandung: Benang Merah Press.
- Maliki, M. A. (1998). *Adab Islam dalam Tatanan Keluarga*. Arab Saudi: Pustaka Amanah.
- Mubin, N. (2007). *Keajaiban Taqwa*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Muhyidin, A., & Safei, A. A. (2002). *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nahrowi, I. R. (2016). *Ikhlas Tanpa Batas: Belajar Hidup Tulus dan Wajar kepada 10 Ulama Psikologi Klasik*. Jakarta: Zaman.
- Rahmad, J. (1998). *Islam Alternatif; Ceramah-ceramah di Kampus*. Jakarta: Mizan.
- Ramadhana, B. R. (n.d.). *Membaca Kepribadian Muslim seperti Membaca Al Qur'an*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Shihab, M. Q. (1999). *Membumikan Al Qur'an "Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat."* Bandung: Mizan.
- Sulaiman, T. (2008). *Motivasi Qurani Harian Refreshing U're Soul*. Jakarta: Grafindo.

- Takariawan, C. (2003). *Iman dan Mahabbatullah*. Solo: Intermedia.
- Tasamar, T. (2004). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Media Pratama.
- Yahya, I. (1983). *Telaah Akhlak dari Sudut Teoritis Analisis Kebaratan Teori dan Aliran*. Semarang: Ushuluddin IAIN Semarang Press.
- Yunahar, I. (2001). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.